

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Pemerolehan bahasa anak usia dini dalam kajian psikolinguistik merupakan fenomena yang belum terlalu banyak dikaji secara mendalam. Oleh itu, penelitian psikolinguistik yang mendalami proses pemerolehan bahasa pada usia dini belum banyak ditemukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pemerolehan bahasa pertama ditinjau dari psikolinguistik sebagai penelitian yang relevan.

Berikut ini penelitian relevan yang *pertama* yang berjudul ''Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini'' yang diteliti oleh mahasiswi Sumatera yang bernama Merlin Panjahitan menemukan bahwa anak yang berusia dua setengah tahun sudah mampu mengucapkan kata-kata yang sesuai dengan lingkungan dan benda-benda yang ada disekitarnya. Perbendaharaan kata anak juga sudah mulai berkembang karena anak mengambil contoh dari kata-kata yang diucapkan oleh orang tua, teman-teman, saudara-saudarannya, pengasuhnya, dan orang lain yang ada disekitarnya. Dalam penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa anak yang berusia dua setengah tahun juga sudah mampu menghasilkan kalimat pada tingkat satu kata, dua kata, dan tiga kata yang sudah memiliki makna yang lengkap. Selain itu, anak juga sudah mampu menghasilkan kalimat dalam modus deklaratif, interogatif dan imperatif.

Penelitian *kedua* yang mengkaji tentang perkembangan bahasa anak juga dilakukan oleh H. Noldy Pelenkahu (2010) dalam penelitiannya yang berjudul ''Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Kembar Usia Dua Tahun Delapan Bulan''. Dalam

penelitian tersebut ditemukan bahwa anak kembar usia dua tahun delapan bulan yang menjadi subjek penelitian ini dalam mengujarkan satu, dua dan tiga kata mengawalinya dengan mengujarkan suku kata awal dan akhir secara bergantian. Dalam pemerolehan morfologi anak sangat bergantung pada pola kehidupan berbahasa yang ada di lingkungan keluarga, Maksudnya, sedikit banyaknya bergantung pada pola berbahasa yang dilakukan ibu mereka, kemudian ayahnya, dan saudara-saudaranya. Kebanyakan kata-kata yang mampu diujarkan merupakan gambaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kehidupan kedua anak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa kedua anak tersebut kurang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahir, sehingga orang tua perlu mengembangkannya agar tidak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa yang baik dan benar.

Penelitian relevan yang *ketiga* Tay Meng Guat (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Kanak-Kanak Suatu Analisis Sintaksis". Dalam penelitian tersebut dikaji pemerolehan bahasa seorang anak yang berumur tiga setengah tahun. Bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa melayu iban yaitu bahasa yang digunakan di daerah Bahagian Dua-Betong, Malaysia. Data analisis berdasarkan tiga ciri utama aspek sintaksis yaitu panjang kalimat, struktur sintaksis dan jumlah ujaran setiap giliran bertutur. Penghitungan Mean Panjang Ujaran atau *Mean Length of Unerance (MLU)* berdasarkan *Brown's Stages of Development* yang digunakan untuk bagaimana menentukan tahap perkembangan bahasa anak-anak yang bersangkutan. Hasil penelitian tersebut anak yang menjadi subjek penelitian memiliki MLU sebesar 2.38 yaitu satu tahap di bawah perkiraan tahap yang seharusnya dalam perkembangan penguasaan bahasa anak-anak berdasarkan *Brown's Stages of Development* penguasaan

bahasa subjek berada pada fase akhir linguistik II dan mulai beralih ke fase awal linguistik III. Sehingga ujaran anak masih terikat dengan bahasa holofrase dan telegrafik.

Ketiga penelitian yang sudah disebutkan menjadi referensi dalam menentukan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam penelitian ini karena semua penelitian tersebut menjadikan anak usia dini yaitu anak yang berusia nol sampai dua hingga tiga tahun sebagai subjek penelitian. Dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu tersebut penulis dapat membandingkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dengan hasil yang didapat dalam penelitian-penelitian tersebut. Sebagian penelitian tersebut mengkaji tentang pemerolehan bahasa anak. Sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dibandingkan dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian yang terdahulu dari penelitian nomor satu, dua, dan tiga dengan penelitian yang akan dilakukan ini persamaannya yaitu orang tua, lingkungan, atau orang yang mengasuh berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak. Anak akan menirukan semua yang orang tua, lingkungan, atau pengasuhnya ucapkan, yang setiap hari didengar oleh anak. Sehingga anak dapat membentuk kalimat dari ucapan yang ia dengar. Kemudian perbedaan dari penelitian yang terdahulu mulai dari penelitian nomor satu, dua, dan tiga dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah berdasarkan perbedaan pola kajian yang akan diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap pemerolehan bahasa pada anak faktor utama berdasarkan Pola asuh seperti yang berkaitan dengan penelitian di atas pemerolehan bahasa akan berhasil

jika orang tua mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak mulai dari usia nol sampai tiga tahun.

Para ahli sepakat bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa seorang anak akan sangat bergantung pada lingkungan bahasa anak tersebut. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, orang tua adalah guru pertama yang bisa mengantarkan anak menuju gerbang pendidikan formal. Orang tua dan pengasuhnya memiliki andil yang besar dalam perkembangan bahasa anak. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dilingkungan rumah merupakan hal penting bagi proses perkembangan bahasa anak.

Yang terpenting dalam hal ini, bagaimana orang tua membuat kondisi rumah sedemikian rupa agar mampu menghasilkan stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Sesuai dengan nalurinya, anak senantiasa ingin selalu mengetahui segala hal dan mencoba sesuatu yang baru. Pemberian stimulus akan memengaruhi perubahan perilaku anak. Stimulus yang diberikan oleh orang tua akan terbingkai dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak. Jika orang tua menginginkan santun dalam berbahasa, maka berikan stimulus yang positif. Setiap semua aktifitas yang terjadi di lingkungan rumah merupakan rangkain dari proses pemerolehan yang sifatnya berkala dan berkesinambungan. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai motor penggerak yang memegang kendali pertama dan utama dalam perkembangan bahasa anak melalui pola asuh yang mendidik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahasa

Bahasa sebagai sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa juga merupakan sistem komunikasi antar manusia. Selain itu, bahasa juga dapat dipelajari secara teratur bergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2012:16) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat, bahasa berfungsi untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari. Arti arbitrer adalah selalu berubah-ubah, tidak tetap, mana suka, dan sewenang-wenang. Selain bersifat arbitrer bahasa juga merupakan alat komunikasi pikiran manusia.

Maksud dari pemikiran manusia yaitu munculnya konsep dengan menggunakan kata-kata berbeda, mungkin dapat menimbulkan kekacauan dan salah pengertian sehingga hal tersebut dapat mengganggu lancarnya suatu komunikasi. Menurut Chaer, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial, berkomunikasi, dalam arti ini alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dalam hal ini, menurut Wardhaugh (1972) seorang pakar psikolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Karena bahasa ini digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi bahasa itu bisa menjadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan (Chaer, 1995; Nababan, 1984). Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial.

Menurut Suwarna (2002:4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Menurut

Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985:28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Effendi (1995:15) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak dari pada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995:78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu, kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang pada diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau interaksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya. Secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (dalam Brown, 2008:6). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki beberapa ciri dan sifat hakiki bahasa.

Bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia dan bahasa digunakan oleh manusia disegala bidang kehidupan yang berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia lainnya. Sedang fungsi bahasa dan kehidupan bermasyarakat sangatlah penting. Dikarenakan bahasa yang kita gunakan dalam masyarakat sebagai penilaian pribadi dari penutur bahasa tersebut. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi haruslah bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan hakikatnya.

Menurut Linda Thomas dan San Wareing (2007:9) bahasa selain sebagai sebuah sistem, kita biasanya mengansumsi bahwa kita menggunakan bahasa untuk mengatakan apa yang menjadi maksud kita. Namun proses dari terbentuknya “maksud” atau makna

ini sangat rumit. Untuk menjelaskannya, kita akan membuat semacam “model” dari makna. Model adalah cara berpikir yang bisa membantu kita untuk memulai menelaah sebuah ide secara sederhana tapi jika kemudian terbukti bahwa model itu terlalu sederhana untuk menjelaskan fenomena secara akurat, kita harus mengubahnya agar lebih rumit. Salah satu model yang telah dibuat untuk menjelaskan makna mengatakan bahwa untuk semua kelompok bunyi atau huruf yang ada di dalam sebuah kata, ada hubungan satu persatu dengan sebuah makna, dan untuk semua makna yang bisa anda pikirkan, akan selalu ada satu kelompok bunyi (kata lisan) dan kelompok huruf (kata tertulis) yang mewakilinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa suatu sistem komunikasi antarmanusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, bahasa itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di dunia ini.

2.2.2 Ciri Bahasa

Secara luas orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah suatu ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu objek kajian seperti yang dikatakan oleh Martinet (dalam Chaer, 2007:1), linguistik adalah suatu ilmu mengenai bahasa, dan bahasa manusialah yang dijadikan sebagai objek penelitiannya. Bahasa itu sendiri tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Karena tidak ada kegiatan yang dilakukan manusia tanpa menggunakan bahasa. Bahasa manusia sangat bervariasi. Dengan berbahasa manusia mampu melaksanakan dua hal sekaligus, yakni berinteraksi dengan orang lain dan mengidentifikasikan dirinya kepada lawan bicaranya.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling utama karena selalu berkembang setiap tahun. Bahasa dan dialek terbentuk dari kesempatan sekelompok masyarakat yang kemudian dipakai dan diwariskan secara turun-temurun. Setiap kelompok terkadang

memiliki bahasa yang digunakan dan hanya kelompok itu yang mengetahui maknanya. Itulah salah satu sifat bahasa yang berarti bahasa itu unik, arbitrer, dan bahasa itu produktif. Bahasa memiliki ciri yang banyak, Bahasa menurut Chaer (2007:33) memiliki ciri sebagai berikut.

a. Bahasa sebagai Sistem

Bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen secara berurutan dan bersusun menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan sebagai sebuah sistem, bahasa sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Dengan sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut pola, tidak tersusun secara acak maupun sembarangan. Sedangkan sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal tetapi terdiri dari sub-subsistem atau sistem bawahan. Subsistem yang dimaksud yakni subsistem fonologi, sintaksis dan semantik.

b. Bahasa sebagai Lambang

Kata lambang sering disamakan dengan kata simbol. Lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang satuan-satuan bahasa seperti kata atau gabungan kata.

c. Bahasa adalah Bunyi

Secara teknis menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:42) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Akan tetapi, tidak semua bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa, misalnya bunyi ketiak, bersin-bersin, batuk-batuk, dan bunyi orokan karena semua hal itu tidak termasuk dalam sistem bunyi bahasa.

d. Bahasa itu Bermakna

Bahasa itu adalah suatu sistem lambang yang berwujud bunyi atau ujaran yang melambangkan suatu pengertian, konsep, ide ataupun pikiran. Jadi bisa dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa merupakan satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Karena bahasa itu bermakna, maka ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa sebab fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, pikiran.

e. Bahasa itu Arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan sewenang-wenang berubah-ubah, tidak tetap, atau mana suka. Arbitrer mempunyai makna tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

f. Bahasa itu Konvensional

Walaupun hubungan antara lambang bunyi dengan bentuk yang dilambangkan bersifat arbitrer, namun penggunaan lambang bunyi tersebut untuk konsep tertentu yang

bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

g. Bahasa itu Produktif

Bahasa dapat dikatakan produktif, artinya dalam hal ini meskipun unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satu-satuan bahasa yang tidak terbatas, meski secara relative sesuai dengan sistem yang berlaku dalam berbahasa itu.

h. Bahasa itu Unik

Bahasa bersifat unik artinya bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut dalam sistem bunyi pembentukan kata, atau sistem-sistem lainnya.

i. Bahasa itu Universal

Bahasa itu universal artinya yaitu mempunyai ciri-ciri yang sama dengan yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Bahasa itu berupa ujaran dan ciri universal dari bahasa yang paling utama adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

j. Bahasa itu Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis karena adanya ketertiban bahasa dengan manusia dan dalam kehidupan di masyarakat, kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah.

k. Bahasa sebagai Alat Interaksi Sosial

Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial adanya bahasa manusia dalam berkomunikasi karena bahasa manusia menyampaikan semua keinginannya dan menyampaikan pesan, ide, perasaan. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

l. Bahasa itu Identitas Penuturnya

Bahasa memiliki kesepakatan dengan bahasa manusia yang berfungsi untuk mengungkapkan segala keinginannya, namun bahasa juga bisa diketahui dari mana seseorang berasal yaitu dilihat dari caranya si penutur berbicara dan dialek yang dipakai oleh si pengguna bahasa.

m. Bahasa itu Bervariasi

Variasi bahasa terdiri dari tiga istilah yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi yang bersifat perseorangan. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Ragam adalah variasi yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu.

Selain memiliki ciri, bahasa menurut Bloom dan Lahey, (dalam Mar'at, 2005:19). Bahasa juga memiliki struktur dan fungsi. Struktur bahasa adalah suatu sistem di mana unsur-unsur bahasa diatur dan dihubungkan satu dengan yang lain. Fungsi bahasa adalah alasan mengapa seseorang berbicara. Fungsi bahasa dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut: Pertama yaitu Fungsi bahasa yaitu intrapersonal (*matheik*), yaitu penggunaan bahasa untuk memecahkan persoalan (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), berfikir, mengingatkan dan sebagainya. Kedua Fungsi bahasa yang bersifat interpersonal (*pragmatik*), yaitu yang menunjukkan adanya satu

pesan atau keinginan penutur (*messege*). Biasanya diungkapkan dalam bentuk kalimat perintah, kalimat Tanya, kalimat berita (Bloom & Lahey, dalam Mar'at 2005:19). Menurut Dardjowidjojo (2003:8) Pada hakikatnya bahasa tidak hanya digunakan oleh manusia saja akan tetapi hewan pun menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa mereka sendiri. Namun ada ciri khusus yang membedakan antara bahasa hewan dengan bahasa manusia. Ciri-cirinya antara lain pertama yang membedakan bahasa manusia dengan bahasa binatang adalah bahwa bahasa dan pemakai bahasa itu kreatif. Dari segi pemakai bahasa manusia kreatif karena manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan mengujarkan ujaran baru mana pun.

Ujaran yang kita dengar kapan pun juga tidak pernah ada yang sama dengan ujaran yang kita dengar sebelumnya, meskipun topiknya sama. Namun demikian, kita dapat memahaminya. Begitu pula dalam berujar, kita tidak pernah mengeluarkan dua ujaran yang persis sama, kalau pun kita berbicara tentang hal yang sama. Sifat kreatif ini hanya ada pada manusia. Dari segi bahasanya sendiri, bahasa bersifat kreatif karena struktur bahasa memungkinkan pemakainnya untuk memanipulasinya selama kaidah-kaidah tertentu diikuti.

Kemudian ciri yang kedua bahwa bahasa manusia dapat dipakai untuk mengungkapkan situasi atau peristiwa yang sudah lampau atau yang belum terjadi dan bahkan untuk sesuatu yang dibayangkan. Struktur bahasa memungkinkan kita untuk berbicara tentang peristiwa yang terjadi kemarin atau bahkan ratusan tahun yang lalu. Bahasa manusia memungkinkan kita untuk berbicara tentang angan-angan maupun impian. Hal-hal seperti ini tidak terdapat pada alat komunikasi hewan. Ciri yang ketiga yaitu bahwa bahasa memiliki struktur ganda yang dinamakan struktur batin dan struktur

lahir. Dalam banyak hal kedua struktur ini memang menyatu sehingga tidak tampak adanya perbedaan.

Kemudian ciri yang keempat yaitu bahwa bahasa itu diperoleh secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi yang lain. Anak sunda yang dilahirkan dan dibesarkan di keluarga sunda maka pemerolehan bahasanya adalah bahasa sunda. Namun bahasa mana yang diperoleh oleh anak bergantung masukan dari masyarakat dimana anak ini tinggal. Ciri kelima yaitu bahwa hubungan antara kata dengan benda, perbuatan, atau keadaan yang dirujuknya itu arbitrer. Konon binatang ada juga yang melakukan hal yang arbitrer. Kalau lagi marah, burung laut konon malah pergi menjauh dari musuhnya lalu mencabuti rumput-rumput. Itu merupakan suatu perbuatan yang tampaknya tidak berkaitan dengan keadaan marah.

Ciri keenam yaitu bahwa bahasa memiliki pola dualitas, artinya bunyi-bunyi itu sendiri sebenarnya tidak mempunyai makna dan baru bermakna setelah bunyi-bunyi itu digabungkan. Ciri ketujuh yaitu bahwa bahasa memiliki semantitas yang artinya, bahwa begitu suatu nama diberikan maka nama itu akan selalu merujuk kepada konsep benda itu, meskipun benda itu sebenarnya tidak memenuhi syarat untuk nama itu. (dalam Darjowidjojo, 2003:08-15). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki suatu ciri yang membedakan antara bahasa manusia dengan bahasa hewan, dan bahasa juga sebagai ciri dari suatu kelompok masyarakat tersebut, karena bahasa di Indonesia sangat beraneka ragam.

2.2.3 Bahasa Jawa

Bahasa jawa adalah salah satu bahasa komunikasi yang digunakan secara khusus dilingkungan etnis jawa. Menurut Hermadi (2010), bahasa jawa merupakan bahasa yang

digunakan sebagai bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari di daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah. Dengan demikian, bahasa Jawa merupakan bahasa asli masyarakat Jawa di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan daerah sekitarnya. Bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang menjadi bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dijaga.

Menurut Kalim (dalam Tuboiyono, 2008) dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa, memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Bahasa Jawa merupakan bahasa budi yang menyiratkan budi pekerti luhur, atau merupakan cerminan dari tata krama dan tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti pemakainya. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan bahasa yaitu, *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), dan *krama* (halus)/ dalam tingkatan penggunaannya berbeda-beda sesuai dengan lawan yang diajak berbicara sehari-hari. *Ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih muda, *madya* digunakan untuk berbicara dengan orang yang cukup resmi, *krama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau lebih tua. Oleh sebab itu, bahasa Jawa memiliki etika bahasa yang baik untuk digunakan dan mencerminkan karakteristik adat budaya Indonesia sebagai bangsa timur. Saat ini para kaum muda di Pulau Jawa, khususnya anak prasekolah sebagian besar tidak menguasai bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan keluarga pun tidak lagi terlalu ditanamkan. Orang tua, atau pengasuh anak tidak lagi membiasakan bahasa Jawa pada anak sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi apalagi bahasa krama inggil pun semakin terabaikan.

Sehingga anak tidak mengerti dan tidak dapat membedakan jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Karena sejak kecil anak tidak diajarkan bahasa Jawa yang benar. Banyak anak yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati. Faktor penyebab semakin mudarnya bahasa Jawa yang pertama adalah faktor keluarga yang paling berpengaruh, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh anak dalam pemerolehan B1 pada anak. Orang tua, pengasuh berperan dalam perkembangan pemerolehan bahasa anak (B1). Orang tua, pengasuhlah yang akan melestarikan budaya ini kepada anak-anaknya. Sehingga, anak akan menerapkannya saat berbicara terutama kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang tua sekarang malah mengalihkan pengasuhannya kepada pembantu. Dalam hal ini pembantu malah mendidik anaknya menggunakan bahasa *ngoko* setiap kali berkomunikasi dengan orang lain tanpa melihat umur yang diajak berkomunikasi. Sehingga anak tidak memiliki unggah-ungguh dalam berkomunikasi. Jika semua pengasuh melakukan hal seperti itu, maka dengan waktu singkat budaya bahasa Jawa akan semakin mudar.

2.2.3.1 Macam – Macam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang kaya, mengapa dikatakan demikian karena bahasa Jawa memiliki berbagai ragam bahasa. Sudaryanto (dalam Sasangka 2004:16) mengemukakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa ada empat, yaitu 1) *ngoko*, 2) *ngoko alus*, 3) *krama*, dan 4) *krama alus*. Kajian yang tidak kalah menarik adalah yang dilakukan oleh Ekowardono (1993:5) mengelompokkan unggah-ungguh bahasa Jawa menjadi dua jenis, yaitu *ngoko* dan *krama*. Jika unggah-ungguh *ngoko* ditambahkan dengan kata *krama inggil*, unggah-ungguh tersebut akan berubah menjadi *ngoko alus*.

Jika unggah-ungguh krama ditambahkan dengan kata krama inggil, unggah-ungguh tersebut menjadi krama alus. Tanpa adanya pemunculan krama inggil dalam tingkat tutur bahasa Jawa, unggah-ungguh itu hanya berupa ngoko lugu atau krama lugu. Sedangkan Widyatmanta (1993:29) mengemukakan bahwa bahasa Jawa terkenal dengan tingkat tutur bahasanya, yang disebut unggah-ungguh atau tata prunggu, yang berjumlah 13 atau 14 tingkatan. Harus diakui bahwa tingkatan sebanyak itu menjadi tidak praktis, untuk itu harus ada penyederhanaan tingkat tutur agar mudah untuk dipelajari. Menurut Widyatmanta (1993:29) tingkat tutur yang mungkin untuk dihilangkan adalah, bahasa keraton, krama desa, bahasa kasar, dan krama inggil lengkap. Secara garis besar ragam yang dipakai menurut Widyatmanta ada dua yaitu ngoko dan krama. Pendapat lain dikemukakan oleh Nardiati (1993:93) bahwa ragam bahasa Jawa ada empat macam, yaitu krama hormat, krama lugu, ngoko hormat, dan ngoko lugu. Ragam krama hormat membutuhkan bentuk kata yang bersifat hormat, sedangkan krama lugu membutuhkan bentuk kata yang biasa bukan bentuk kata yang bersifat hormat. Ragam ngoko hormat mempertimbangkan katakata yang bersifat ngoko ditambah bentuk tertentu yang berupa krama hormat; sedangkan ngoko lugu memanfaatkan kosakata ngoko tanpa diwarnai ragam krama. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur atau ragam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus. Adapun pembagian Unggah – Ungguh dalam bahasa Jawa. Menurut Dr. Aryo Bimo, pada dasarnya dibagi menjadi tiga:

(1) Basa Ngoko: disusun dari kata – kata ngoko semua, adapun kata aku, kowe, dan acer – acer: dak-, ko-, di-, juga penambang: -ku, -ku, -mu, -e, - ake, tidak berubah.

Ngoko andhep : ciri – ciri basa ngoko andhep diantaranya – basa adalah kata –kata ngoko tanya dicampur dengan kata – kata krama inggil untuk orang yang diajak bicara, untuk menyatakan hormat.

(2) Basa Madya

1. Madya Ngoko: Basa Madya Krama dibentuk dari kata – katanya Madya dicampur kata ngoko yang tidak ada madyanya.
2. Madya Krama: Basa Madya adalah bahasa yang digunakan oleh orang desa yang satu dengan yang lainnya dianggap lebih tua atau yang lebih dihormati.
3. Madyantara: Basa Madyantara itu kata – kata nya dibentuk dari Basa Madya krama, tetapi kata – kata yang di rujukan pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi Krama inggil.

(3) Basa Krama

1. Mudha Krama: Basa Mudha Krama adalah bahasa yang luwes sekali untuk semua orang tidak ada jelaknya. Orang yang diajak bicara dihormati adapaun dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak bicara merendah diri. Biasanya menjadikan bahasanya orang muda kepada orang tua. Bentuk Mudha Krama ini bahasanya Krama semua dicampur dengan krama inggil untuk orang yang diajak bicara.

2. Kramantara: Basa kramatara itu kata – katanya krama semua tidak dicampur dengan krama inggil. Biasanya menjadi bahasanya orang tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya.
3. Wredha Krama: Basa Wredha Krama hampir sama dengan Kramantara, sama – sama tidak dicampur dengan kata – kata krama inggil basa wredha krama dipakai oleh orang tua kepada orang muda atau orang yang derajatnya lebih tinggi
- 4) Krama Inggil: Asal krama inggil kata – katanya krama semua dicampur dengan krama inggil untu orang yang diajak bicara. Basa krama inggil biasanya digunaka oleh Priyayi cilik kepada Priyayi gedhe.
- 5) Orang muda kepada orang tua, ketika membicarakan Priyayi luhur. Dalam masyarakat bahasa krama inggil jarang terdengar lagi, kecuali didalam Keraton. Basa Krama inggil ini pasti digunakan ketika seseorang sembahyang memohon kepada gusti Allah-nya.
- 6) Krama Desa: Basa Krama desa kata – katanya karena dicampur dengan kata – kata krama desa.

2.2.4 Psikolinguistik

Menurut Chaer (2015:5) Secara Etimologi kata *Psikolinguistik* terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedang psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda.

Meskipun cara dan tujuannya berbeda, tetapi banyak juga bagian-bagian objeknya yang dikaji dengan cara yang sama dan dengan tujuannya yang sama. Psikolinguistik juga mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan suatu kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia.

Menurut Tarigan (2009:2) Psikolinguistik, sebagai suatu istilah ilmiah yang lahir sejak tahun 1954 tahun penerbitan oleh Charles E.Osgood and Thomas A. Sebeok, yang berjudul *psycholinguistics, A Survey of Theory and Reseach Problems* di Bloomington. Sejak itu istilah Psikolinguistik semakin sering dan banyak dipakai (dalam psikolinguistik, 2009:2). Namun secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk itu sendiri terdiri dari kata psikologi dan linguistik. Namun kedua bidang ilmu ini secara prosedur dan metodenya berbeda. Tetapi keduanya sama-sama meneliti tentang bahasa sebagai objek formalnya. Hanya saja objek materialnya berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi itu sendiri mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa.

Sama dengan yang dikemukakan oleh Chaer, Kridalaksana menyatakan bahwa definisi psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia. Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan sebuah kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi. Robert Lado, bahwa seorang ahli dalam bidang pengajaran bahasa mengatakan bahwa “psikolinguistik adalah pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi bahasa, bahasa dalam pemakaian perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu, yang tidak

mudah dicapai atau didekati hanya dengan salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri”. (Lado, 1976:220).

Emmon Bace dengan singkat dan tegas mengutarakan “psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya seorang pembicara atau pemakai suatu bahasa membentuk atau membangun atau mengerti tentang kalimat-kalimat bahasa tersebut ” (Bace,1964:64). Menurut Ronald W. Langacker “psikolinguistik adalah studi mengenai behavior atau perilaku linguistik yaitu performansi atau perbuatan dan perlengkapan atau perlengkapan psikologis yang bertanggung jawab atasnya” (Langacker,1968:6). John Lyons berpendapat bahwa “psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis)” (Lyons,1968:160). Selanjutnya, Lila R. Gleitman mengemukakan bahwa ”psikolinguistik adalah telaah mengenai perkembangan bahasa pada anak-anak, adanya suatu introduksi teori linguistik kedalam masalah-masalah psikologis” (palmatier,1972:140). Penjelasan-penjelasan diatas terdapat (dalam Tarigan, 2009:3). Demikianlah diatas telah mengemukakan beberapa penjelasan atau batasan psikolinguistik. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, tetapi yang jelas dan nyata bahwa dalam psikolinguistik terdapat kemajuan dan perkembangan yang mengembirakan.

Orang memberikan definisi yang berbeda-beda meskipun pada esensinya sama. Aitchison (1998:1) mendefinisikannya sebagai suatu”studi tentang bahasa dan minda” Harley (2001:1) menyebutnya sebagai suatu “studi tentang proses proses mental dalam pemakaian bahasa”. Sementara itu, Clark and Clark (1977:4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama; yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dari definisi-definisi ini dapat disimpulskn bahwa psikolinguistik

adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.

Menurut Dardjowidjojo (2007:7) psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa. Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik pertama yaitu (a) Koprehensi yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap dan memahami tentang hal yang diucapkan oleh orang lain. Kemudian yang kedua (b) Produksi yaitu proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar dan berkomunikasi. Ketiga yaitu (c) Landasan biologis, yaitu neurogis yang membuat manusia bisa berbahasa. Dan yang terakhir adalah (d) Pemerolehan bahasa yaitu tentang bagaimana anak memperoleh bahasa merek. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang memfokuskan pada hal berupa masalah-masalah dalam perilaku berbahasa, pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa. Karena saat ini banyak sekali masalah-masalah bahasa yang ada, dan wajib untuk diamati dan diteliti.

2.2.5 Pola Pengasuhan Anak

Menurut Noviyanti (2014:111), Salah satu kemampuan yang terpenting yang menjadi penanda kecerdasan anak adalah kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan indikator yang paling mudah terukur saat seseorang anak dinyatakan siap mengikuti kegiatan akademis. Karena bahasa menjadi faktor terbesar yang mendominasi materi pengajaran. Pengajaran bahasa bukan hanya berupa penambahan kosakata. Karena manusia sebagai makhluk yang cerdas dengan mudah menyerap pemaknaan dari lingkungan tanpa mesti di drill dengan banyak hafalan kosakata. Jadi dapat disimpulkan

bahwa pengajaran bahasa sangat penting diajarkan oleh orang tua ataupun pembantu yang mengasuhnya. Jadi dalam pengasuhan hendaknya orang tua ataupun pembantu mengajarkan bahasa yang baik dan benar untuk anak. Karena pengajaran dari kecil akan dibawa anak ke usia selanjutnya.

Menurut Siswanto & Lestari (2012:2-5) Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, Pendidikan anak usia dini atau disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap selanjutnya. Kenyataan saat ini masih banyak keluarga yang tidak mampu mempersiapkan dan memberika pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang seorang anak pada usia dini. Keberhasilan pendidikan anak usia dini bergantung pada peran serta semua komponen yang terlibat di dalamnya antara lain yakni keluarga, lingkungan masyarakat.

- a. Keluarga terutama orang tua adalah model sekolah utama bagi anak, terutama ibunya. Dari ibunyalah anak belajar merasakan kehangatan, kasih saying, dan berbagai rangsangan. Anak adalah suatu anugrah dari Tuhan yang dititipkan kepada setiap orang tua. Setiap orang tua adalah wakil Tuhan di bumi ini, yang berkewajiban mendidik dan membesarkan ciptaan Nya. Apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh setiap orang tua adalah perintah yan baik dan benar. Maka tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang tersesat dan hilang dari kebenaran. Oleh Karena itu, setiap perkembangan jiwa dan raga anak harus

menjadi perhatian serius setiap orang tua. Jangan sampai anak-anak terkontaminasi oleh virus-virus yang dapat merusak masa depan, pendidikan, dan karakternya.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal anak adalah tempat anak menyerap informasi, fakta dan belajar bahasa. Tempat dimana anak bergaul dan bersosialisasi ini turut mendukung terwujudnya konsep diri anak yang unggul. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kesadaran penuh untuk memberikan suasana yang kondusif bagi perkembangan mental anak. Lingkungan sekitar anak usia dini harus dapat menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi diri secara aman. Juga menyediakan kesempatan bermain yang beragam dan sesuai dengan perkembangannya. Semakin dini usia seorang anak sehingga semakin bertambah pula kebutuhannya akan ruang yang dapat dieksplorasi secara fisik. Selain itu lingkungan harus turut mendukung terciptanya nilai-nilai spiritual dalam diri anak dan pembiasaan-pembiasaan yang baik bagi perkembangan psikologi dan rohaninya. Lingkungan yang tidak mendukung, misalnya lingkungan yang menjadi pusat perjudian atau mabuk-mabukan, penggunaan bahasa yang tidak pantas seharusnya didengar anak usia tersebut. jelas akan berbahaya bagi perkembangan anak.

Pada usia dini sering kali anak sudah dilibatkan dalam kegiatan sekolah yang disebut *preschool* atau *playgroup*. Bahkan akibat gencarnya gerakan wanita karier, tidak sedikit anak-anak di bawah satu tahun sudah harus diasuh di TPA ataupun diasuh oleh pembantu. Hal ini bisa berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak diasuh oleh ibunya mempunyai keterbelakangan

mental psikologis apabila dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibunya. Di dalam penelitiannya, Rene Spitz membandingkan perkembangan bayi yang diasuh di penitipan anak dan bayi yang lahir di penjara, namun mendapat perawatan ibunya. Rene menemukan bahwa unsur kelekatan antara ibu dan anak ternyata memegang peranan penting dalam perkembangan anak.

Seorang anak yang berada di penitipan akan terlihat depresi mental dan kurang kasih sayang. Selain itu anak-anak yang pernah memasuki penitipan anak ataupun dididik oleh pembantu dalam kesehariannya akan bersosialisasi dengan kawan sebayanya saja sehingga mempunyai sikap lebih agresif, egoisentris, pemerolehan bahasa yang diperoleh anak juga akan berbeda dibandingkan dengan orang tua dengan pembantu atau TPA (tempat penitipan anak) dan implusif dibandingkan anak-anak yang mendapat perawatan di rumah. Jadi pendidikan dan pengasuhan anak harus dikembangkan dalam upaya mengembangkan kreativitas, belajar bahasa dan tumbuh kembang anak. Dan orang yang mengasuh anak juga ikut berperan penting dalam proses perkembangan anak. (dalam Siswanto&Lestari, 2012:2-5). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua, pengasuh sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbahasa dan sikap seorang anak. Karena anak memperoleh pengetahuan sikap dan bagaimana berbahasa untuk berkomunikasi yang pertama adalah dari rumah atau keluarga. Sebelum anak mendapatkan pengetahuan dari lembaga formal.

Menurut Noviyanti (2014:186) orang tua merupakan sosok paling penting dalam kehidupan seorang anak. Ketika ibu bekerja dan mengalihkan pengasuhan kepada orang lain, diperkirakan 60% waktu anak akan dihabiskan bersama orang lain, otomatis kelekatan anak pada ibu akan beralih pada orang yang menjadi pengasuhnya. Sosok

pengganti ibu akan mempengaruhi kesehatan psikis dan masalah pemerolehan bahasa pada anak. Namun hal itu tidak akan terjadi apabila dalam pengasuhan yang berlangsung dengan baik dan benar. Peran pengasuh sama dengan peran ibu. Terutama bila waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama pengasuhnya. Jadi dapat disimpulkan pengasuh sangat berperan penting dalam perkembangan dan pemerolehan bahasa anak, maka sudah kewajiban seorang orang tua jika memilih pengasuh haruslah yang memiliki latar belakang yang baik agar kelak anaknya juga akan berkembang dan mendapatkan pemerolehan bahasa yang baik dan benar pula.

2.2.6 Pemerolehan Bahasa

Menurut Achmad HP & Abdullah (2012:106) hakikat pemerolehan pada dasarnya, manusia sejak lahir sudah dikaruniai oleh Tuhan dengan apa yang disebut sebagai bakat bahasa. Sebagai bukti bahwa manusia memiliki bakat bahasa dapat ditunjukkan dengan cara bagaimana sulitnya manusia melakukan interaksi yang satu dengan manusia yang lainnya. Secara relatif, dapat menunjukkan bahwa manusia secara bawaan diprogram untuk memperoleh bahasa. Menurut Chaer (2015:167) Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua, Setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi,

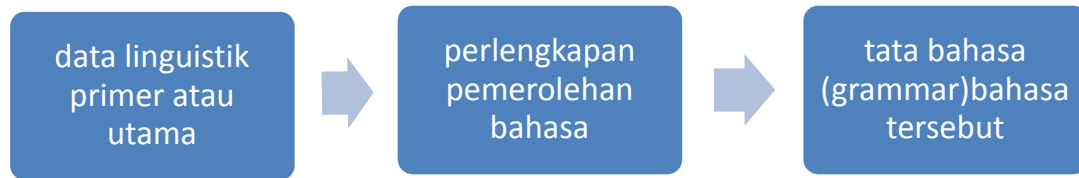
pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Istilah pemerolehan bahasa dipakai untuk padanan istilah dalam bahasa *inggris acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah dalam bahasa *inggris learning*.

Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran, menurut Dardjowidjojo (2003:225). Bahasan mengenai pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan topik topik sebelumnya. Pemerolehan bahasa atau *Language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik, serta paling sederhana dari bahasa tersebut.

Menurut Brown (2007:27) setiap orang tua pernah menyaksikan kemampuan yang menonjol pada anak-anak mereka dalam berkomunikasi. Saat bayi, mereka berceloteh, mendekut, menangis, dan dengan atau tanpa suara mengirim begitu banyak pesan dan menerima lebih banyak lagi pesan. Ketika berumur satu tahun, mereka berusaha menirukan kata-kata dan mengucapkan suara-suara yang mereka dengar di sekitar mereka, dan kira-kira pada saat itulah mereka mengucapkan "kata-kata" pertama

mereka. Kurang lebih pada usia delapan belas bulan, kata-kata itu berlipat ganda dan mulai muncul dalam “kalimat” dua atau tiga kata umumnya disebut ujaran-ujaran. Tempo produksi pun mulai meningkat dengan semakin banyaknya kata yang diucapkan setiap hari dan semakin banyak kombinasi kalimat yang dituturkan. Pada usia dua tahun, anak-anak memahami bahasa yang lebih canggih dan kecakapan bertutur mereka pun mulai berkembang. Dapat disimpulkan bahwa seorang anak memperoleh bahasa sejak lahir dan mereka akan mengembangkan pada usia-usia mereka.

Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa baru serta yang disederhnakan dengan pembaharuan yang dibuatnya sendiri (King,1969:80-81). Pemerolehan bahasa merupakan jenis yang sama dan umum, dalam arti bahwa semua manusia mempelajari satu dan merupakan jenis khusus, dalam arti bahwa hanya manusialah yang mempelajari satu (Langacker, 1968:14). Berbicara mengenai pemerolehan bahasa, tidak akan lepas dari perlengkapan pemerolehan atau *acquisition device*, yang merupakan perlengkapan hipotesis berdasarkan input linguistik primer dari suatu bahasa, yang menghasilkan suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa adekuat secara deskriptif terhadap bahasa tersebut. Tata bahasa adekuat berasal dari Belanda “adequaat” yang artinya “arti yang sama”. Kata Adekuat biasanya digunakan dalam bidang kesehatan dan ilmiah. Dalam perkembangan bahasa tata bahasa berkaitan pula, karena pada periode prenatal akan di pelajari bagaimana pertumbuhan seorang anak dalam memulai bahasanya.



Gambar 2.1

Perlengkapan Pemerolehan Bahasa

Peralatan ataupun perlengkapan dari pemerolehan bahasa harus merupakan keberdikarian bahasa atau *language independent*, yaitu mampu mempelajari setiap bahasa manusia dan harus menyediakan serta menetapkan suatu batasan pengertian atau gagasan 'bahasa manusia' (Chomsky, 1966:20-21). Ada yang mengatakan bahwa perlengkapan atau peralatan pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah sejenis kotak hitam atau *black box* (King, 1969:85). Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan akan adanya suatu model pemerolehan bahasa atau *acquisition* model dalam pemerolehan bahasa, yaitu suatu teori siasat yang dipergunakan pada masa kanak-kanak untuk menyusun suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya sendiri untuk mempelajari bahasanya berdasarkan sampel data linguistik utama yang terbatas (Chomsky dalam Tarigan, 2009:227-228).

Sementara menurut Chaer memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition* adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pembelajaran bahasa berkaitan

dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Bahwa dapat disimpulkan pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertamanya atau bahasa ibu sedang pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak.

Pemerolehan bahasa pada anak usia 0 sampai dua atau tiga tahun terjadi secara alamiah. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara alamiah, artinya pemerolehan bahasa yang terjadi secara alamiah tanpa disadari bahawa seseorang anak tengah memperoleh bahasa, akan tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa anak tengah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa umumnya terjadi di dalam lingkungan masyarakat atau keluarga anak.

Pemerolehan bahasa dialami oleh setiap manusia yang diperoleh secara individu, dengan memperoleh bahasa atau kosakata yang baru, mulai dari periode lahir hingga manusia itu meninggal. Pemerolehan bahasa terjadi sepanjang masa. Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh aspek kematangan biologis, kognitif, dan modern. Pada dasarnya manusia sejak lahir sudah dikaruniai Tuhan yang berupa dengan bakat bahasa. Setiap anak yang lahir dan berkembang secara normal, fisik, mental dan sosial akan mampu menguasai sedikitnya satu bahasa. Jika anak tersebut menguasai lebih dari satu bahasa, bahasa pertama yang dikuasainya itu disebut B1 atau bahasa ibu.

2.2.6.1 Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Adapun teori-teori di bawah ini yang melandasi dalam pemerolehan bahasa ibu pada anak usia dua tahun. Melalui teori-teori ini, kita juga dapat mengembangkan suatu

kegiatan atau permainan yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dua tahun. Teori-teori ini adalah sebagai berikut.

1. Teori Behaviorisme

Dalam teori ini mempelajari tentang kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respons). Perilaku bahasa yang efektif adalah yang membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Teori ini dikemukakan oleh Skinner, Skinner mendefinisikan bahwa semua pembelajaran yang diperoleh orang dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, yang artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respon. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Mengajarkan perilaku positif dan mengajarkan latihan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respons) yang dikenalkan anak melalui tahapan, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit contoh: sistem pembelajaran yang seperti drilling. Sehingga anak dapat memberikan sebuah respon dalam setiap pelajaran dan dapat memberikan kebalikan responsnya. Dalam hal ini pendidik harus memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan berupa pujian atau hadiah.

2. Teori Nativisme

Teori ini dikemukakan oleh Chomsky, mengemukakan bahwa bahasa itu sendiri sudah ada dalam diri setiap individu sejak lahir. Pada saat anak lahir, anak telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut dengan Tata Bahasa Umum. Namun meskipun pengetahuan yang ada dalam diri anak atau individu tidak mendapatkan banyak rangsangan. Namun anak dapat tetap mempelajarinya. Anak tidak sekadar

meniru bahasa yang dia dengar namun, juga mampu menarik kesimpulan tentang suatu hal yang telah anak lihat dan dengar. Teori ini sangat berpengaruh terhadap pola pembelajaran bahasa dimana anak perlu mendapatkan model pembelajaran yang baik sejak dini. Anak dapat belajar bahasa dengan cepat sebelum umur 10 bulan apalagi menyangkut bahasa kedua (*second language*) lebih umur 10 bulan, anak dapat kesulitan dalam mempelajari bahasa.

3. Teori konstruktivisme

Teori ini dipelopori oleh Jean Piaget, Vigotsky, dan Gardner. Yang mengemukakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain disekitarnya, sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak dapat berkembang pula. Anak memiliki perkembangan kognitif yang terbatas pada umur-umur tertentu, namun tetapi melalui interaksi sosial anak dapat mengalami peningkatan kemampuan berfikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak dapat belajar dengan optimal. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran sangat perlu dorongan dari orang tua, yaitu melalui komunikasi. Dalam melakukan komunikasi orang tua atau pendidik lainnya seharusnya lebih menggunakan bahasa yang baik dan sopan agar anaknya kelak juga dapat memperoleh dan menggunakan bahasa yang baik dan sopan pula.

4. Teori interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Hal ini dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah ditemukan oleh Howard Gardner. Beliau mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa.

2.2.6.2 Mekanisme Pemerolehan Bahasa

1. Imitasi, dalam perolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang berpengaruh terhadap pemerolehan yang anak dapat. Contohnya dari orang tua atau yang mendidiknya
2. Pengkondisian yaitu suatu Mekanisme yang diajukan oleh B.F Skinner, mekanisme pengkondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kosakata yang dimiliki oleh anak adalah kata benda.
3. Kognisi sosial. Anak memperoleh pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi anak memahami tujuan seseorang yang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama. Adapun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

2.2.6.3 Pemerolehan Bahasa Pertama

Menurut Prof. Bambang Yulianto bahwa setiap anak normal memperoleh bahasa, yakni bahasa pertama, dalam tahun-tahun pertama kehidupannya. Biasanya anak dapat berkomunikasi dengan baik ketika anak memasuki masa sekolah. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pertama menjadi sangat penting karena menyangkut urutan pemerolehannya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika seseorang biasanya dalam hal ini anak yang sebelumnya tidak memiliki suatu bahasa apapun kemudian mendapatkannya. Jika yang diperoleh satu bahasa, disebut pemerolehan bahasa pertama ekabahasa (monolingual first language acquisition). Namun bila yang diperolehnya dua

bahasa secara paralel , hal ini demikian disebut pemerolehan bahasa pertama dwibahasa (lingual first language acquisition). Meskipun demikian, pemerolehan bahasa pertama ekabahasa yang paling sering terjadi.

Pemerolehan bahasa berarti proses dari tidak mempunyai bahasa menuju memiliki kompetensi penuh. Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi yang rumit antara aspek-aspek kematangan kognitif, dan sosial. (Cherry, 1979: 119, Cairn, 1986:1-2, Klien, 1990:4). Slobin (1979) dan Chambell (1981) mengemukakan bahwa bahasa dibangun sejak semula oleh setiap anak dengan memanfaatkan berbagai kemampuan bawaan sejak lahir yang beraneka ragam dalam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial. Dalam kaitannya dengan pengaruh faktor sosial terhadap pemerolehan bahasa, Klien (1990:6) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota sosial masyarakat. Pandangan tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa ada beberapa macam. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teori psikologi (Omagio, 1986:22). Berkaitan dengan hal itu, Ellis (1987:127-129), Van Els et. Al. (1987:17), dan Brown (1987:17) mengungkapkan adanya tiga pandangan, yaitu (1) pandangan behaviorisme, (2) pandangan nativisme, dan (3) pandangan interksionisme.

Pandangan pertama behaviorisme dipengaruhi oleh psikologi behaviorisme, berdasarkan teori psikologi ini, faktor lingkungan (faktor eksternal) merupakan faktor terpenting dalam pemerolehan bahasa. Struktur linguistik bukanlah bawaan , bahasa dipelajari melalui pengalaman. Menurut pandangan ini merupakan rangkaian rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) hubungan antara tanggapan yang teratur dengan

ranngsangan ini merupakan suatu kebiasaan. Karena bahasa dianggap sebagai bagian dari perilaku manusia, pemerolehannya harus dilakukan melalui rangsangan-rangsangan (Brown, 1987:17). Anak dalam hal ini dianggap sebagai mesin yang memproduksi bahasa dengan lingkungan bahasa dianggap sebagai faktor penentunya, yakni sebagai rangsangan (stimulusnya). Apabila suatu tanggapannya (respon) diterima dan diperkuat, respon ini menjadi suatu kebiasaan.

Pandangan kedua yaitu (nativisme) pandangan ini dipengaruhi oleh psikologi kognitif. Berdasarkan pandangan ini faktor bawaan (faktor internal) merupakan faktor penentu pemerolehan. Dalam hal ini pemerolehan bahasa merupakan kecenderungan biologis yang diaktifkan oleh pengalaman (pretty & Jensen, 1975:58). Pandangan nativis atau disebut juga mentalis ini menekankan peran aktif anak. Peran peniruan dan penguatan menjadi tidak berarti. Pandangan aliran interaksionisme beranggapan bahwa terjadi penguasaan bahasa berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan, yang dipanjakan, dengan kemampuan internal yang dimiliki seseorang. Dalam pendekatan ini terjadi interaksi faktor internal dengan faktor eksternal.

2.2.6.4 Pemerolehan Bahasa Menurut Chomsky

Menurut Chomsky sebagai wujud dari reaksi keras atas behaviorisme pada akhir era 1950-an, Chomsky merupakan seorang nativis menyerang teori Skinner yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat nurture atau dipengaruhi oleh lingkungan. Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada nature Karena menurutnya ketika seorang anak dilahirkan anak telah dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa.

Alat tersebut disebut juga dengan piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) yang bersifat universal yang dibuktikan oleh adanya kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka (dalam Dardjowidjojo. 2005:235-236). Mengenai hubungan antara bahasa dan pemikiran Noam Chomsky mengajukan kembali teori klasik yang disebut hipotesis nurani (Chomsky, 1957, 1965, 1968). Sebenarnya teori tidak secara langsung membicarakan hubungan bahasa dan pemikiran, tetapi kita dapat menarik kesimpulan mengenai hal itu karena Chomsky sendiri menegaskan bahwa pengkajian bahasa membukakan persepektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia.

Hipotesis nurani mengatakan bahwa struktur bahasa dalam adalah nurani, yang artinya rumus-rumus itu dibawa sejak lahir. Pada waktu seorang anak-anak mulai mempelajari bahasa ibu, anak telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa dalam yang bersifat universal. Jadi bahasa dan pemikiran adalah dua buah sistem yang berasingan, dan mempunyai otonomi masing-masing. Seorang anak yang dungu pun akan lancar berbahasa hampir pada jangka waktu yang sama dengan seorang anak-anak yang normal (dalam Chaer, 2015:57). Dalam hal ini Chomsky berpandangan bahwa pemerolehan bahasa itu bukan didasarkan pada *nurture* tetapi pada *nature*. Antara *nature* dan *nurture* memang saling mendukung pada proses pemerolehan bahasa pada anak-anak. Kenyataannya *nature* adalah sebagai penentu pemerolehan bahasa karena setiap manusia memiliki piranti pemerolehan bahasa yang sama. Sedang *nurture* menurut mereka yang menganut teori behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture* yang artinya pemerolehan bahasa itu ditentukan oleh faktor lingkungan, jadi dapat disimpulkan bahwa *nature* dan *nurture*

saling keterkaitan satu sama lain. Anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan.

Anak dilahirkan sebagai piring kosong, *tabula rasa*, termasuk bahasanya tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan piranti pemerolehan bahasa. Piranti ini bersifat universal, yang artinya anak mana pun memiliki piranti ini. Ini terbukti dengan adanya kesamaan antara satu anak dengan anak yang lain dalam proses pemerolehan bahasa mereka, dimana pun juga anak melewati seperangkat proses yang sama dalam menguasai bahasa mereka masing-masing. *Nurture* yakni faktor lingkungan mana yang berupa bahasa yang akan menentukan bahasa mana yang akan diperoleh anak, tetapi prosesnya sendiri bersifat kodrati.

Nom Chomsky berpendapat bahwa seorang anak telah dilahirkan dengan kecakapan alami untuk menguasai bahasa apabila anak sudah sampai pada peringkat kematangan tertentu. Pada tiap-tiap peringkat kematangan, anak membentuk hipotesis-hipotesis terhadap aturan-aturan yang ada dalam berbahasa yang digunakannya didalam berkomunikasi sehari-hari dengan orang-orang sekitarnya. Semua perbaikan atas kesalahan yang dibuatnya dapat mempertegas lagi aturan-aturan bahasa yang tersimpan didalam otaknya.

Jadi, pemerolehan bahasa bukan didasarkan pada *nurture* (pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan) tetapi pada *nature*. Artinya anak memperoleh bahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai *tabularasa*, tetapi telah dibekali dengan *innate properties* (bekal kodrati) yaitu *faculties of the Mind* (kapling minda) yang salah satu bagiannya khusus untuk memperoleh bahasa, yaitu *Language Acquisition Device*. *LAD* ini dianggap sebagai

bagian fisiologi dari otak yang khusus untuk mengolah masukan (input) dan menentukan tentang yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Meskipun kita tidak tahu persis tepatnya dimana LAD itu berada Karena sifatnya abstrak.

2.2.6.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa

Anak –anak dalam memperoleh bahasa pertama bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Chomsky, Piaget, Lenneberg dan Slobin berikut ini.

a. Faktor Alamiah

Yang dimaksudkan faktor alamiah adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan-aturan yang dinamakan oleh Chomsky *Language Acquisition Device (LAD)*. Potensi dasar itu nanti dapat berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses pemerolehan piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun demikian anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, sehingga anak tersebut mampu menerima tentang yang terjadi di sekitarnya. Slobin mengatakan bahwa yang dibawa sejak lahir ini bukanlah pengetahuan seperangkat kategori linguistik yang semata, seperti dikatakan oleh Chomsky prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang sudah dibawa sejak lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik.

b. Faktor Perkembangan Kognitif

Perkembangan bahasa seseorang biasa disebut juga dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam

prosesnya yaitu dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif dapat berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.

Piaget seperti dikutip dalam Ginn (2006) mengartikan kognitif sebagai salah satu suatu hal yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan. Termasuk kegiatan kognitif: aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengategorikan atau mengkomplekskan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi. Yang berhubungan dengan mempelajari bahasa, kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang.

Menurut Lenneberg (1967), dalam umur dua tahun (kematangan kognitif) hingga umur pubertas, otak manusia itu masih sangat lentur yang memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat. Lanjut Lenneberg, pemerolehan bahasa secara alamiah sesudah pubertas dapat terlambat oleh selesainya fungsi-fungsi otak tertentu, khususnya fungsi verbal dibagian otak sebelah kiri. Piaget (1955) memandang anak dan akalnya sebagai agen yang aktif dan konstruktif yang secara perlahan-lahan maju dalam kegiatan usaha sendiri yang terus menerus. Anak-anak sewaktu bergerak menjadi dewasa memperoleh tingkat pemikiran yang secara kualitatif berbeda, yaitu menjadi meningkat lebih kuat. Piaget juga berpendapat bahwa kemampuan seorang anak mempresentasikan pengetahuan itu adalah proses konstruktif yang mensyaratkan serangkaian langkah-langkah perbuatan yang lama terhadap lingkungan.

Menurut Slobin (1977), perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh suatu bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif maka anak berusaha untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dimilikinya. Lanjut Slobin, pemerolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada umur kira-kira usia tiga sampai empat tahun, dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat digunakan mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak itu.

c. Faktor Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial mencakup struktur dari keluarga, afiliasi kompak sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadinya adanya suatu perbedaan dalam pemerolehan bahasa anak (Vygotsky, 1978). Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula anak memperoleh bahasa. Hal ini yang turut berpengaruh adalah status sosial. Anak yang berasal dari golongan status sosial rendah menunjukkan perkembangan kosakatanya lebih sedikit sesuai dengan keadaan dalam keluarganya dan pola pengasuhannya. Begitupun sebaliknya.

Perbedaan dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa kelompok menengah lebih dapat mengeksplorasi dan menggunakan bahasa yang eksplisit dibandingkan dengan anak-anak golongan bawah, terutama pada dialek mereka. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang benar dan sopan dapat diterima dimasyarakat dan sebaliknya.

d. Faktor Keturunan

Dalam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa terdapat faktor keturunan, namun dalam faktor keturunan juga terdapat faktor, antara lain sebagai berikut: (a). faktor Intelegensis yaitu pemerolehan bahasa anak turut juga oleh intelegensia yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu apapun melalui pemikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup *IQ* yang berada antara satu dengan yang lainnya. Semakin tinggi *IQ* seseorang maka semakin cepat pula anak memperoleh pemerolehan bahasa, dan begitupun sebaliknya, semakin rendah *IQ* seseorang, maka semakin lambat pula seseorang dalam memperoleh suatu pemerolehan bahasa yang akan ia dapat (<http://Psikonseling.blogsopt.com/2011/01/faktor-perkembangan-bahasa-anak.html>).

Kemudian (b). Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan Bahasa. Dalam hal ini kreativitas seseorang dalam merespons sesuatu sangat menentukan pemerolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi tutur bahasa. Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya, lengkap dengan semua aturan-aturannya. Bahasa pertama itu diperolehnya dengan beberapa tahap, dan setiap tahap-tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa.

Piaget, seperti dikutip oleh Ginn pada tahun (2006), mengklasifikasikan suatu perkembangan bahasa ke dalam tujuh tahapan, yaitu: yang pertama dimulai dari Tahap meraba (pralinguistik 0,0-0,5) Kemudian tahap selanjutnya Tahap meraba (pralinguistik 0,5-1,0) Kedua Nomsen. Ketiga Tahap linguistik I Holoprastik yaitu kalimat satu kata (1,0-2,0). Keempat Tahap linguistik II kalimat dua kata (2,0-3,0). Dan tahap kelima

Tahap linguistik III pengembangan tata bahasa (3,0-4,0) tahap keenam selanjutnya adalah Tahap linguistik IV tata bahasa Pra-dewasa (4,0-5,0) dan yang terakhir dalam tahap ini adalah Tahap linguistik V kompetensi penuh.

Pada tahap ini psikolinguistik pertama seorang anak belum dapat menghasilkan bunyi secara normal dan jelas, pada tahap pralinguistik yang kedua anak sudah dapat mengoceh atau mengucapkan dengan menggunakan pola suku kata yang diulang-ulang bahkan menjelang usia 1 tahun anak sudah mulai mengeluarkan pola intonasi dan bunyi-bunyi tiruan. Pada tahap linguistik I anak sudah mulai menggunakan serangkaian bunyi ujaran yang menghasilkan bunyi ujaran tunggal yang bermakna. Pada tahap linguistic II kosa kata anak mulai berkembang dengan pesat, ujaran yang diucapkan terdiri atas dua kata dan mengandung satu konsep kalimat yang lengkap. Pada tahap linguistik III anak mampu menggunakan lebih dari dua kata, kalimat yang diungkapkan biasanya menyatakan makna khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada tahap linguistik IV anak sudah mampu menyusun kalimat yang cukup lengkap meskipun masih ada kekurangan pada penggunaan infleksi dan kata fungsi. Pada tahap linguistic yang terakhir anak sudah memiliki kompetensi penuh dalam berbahasa.

2.2.6.6 Teori Perkembangan Bahasa Chomsky

Noam Chomsky di tahun (1972) merupakan bapak dari teori psikolinguistik perkembangan mengemukakan hipotesis bahwa anak-anak memiliki bawaan

kemampuan untuk mempelajari sebuah bahasa baru. Menurut LAD (*Language Acquisition Device*) atau PBB (*Piranti pemerolehan bahasa*) adalah suatu *skill* yang pada dasarnya sudah ada pada anak-anak yang memungkinkan untuk memahami aturan-aturan berbicara dan memanfaatkannya. Pandangan biologis kognitif Chomsky adalah sebagai berikut. Yaitu bahwa Setiap anak dilahirkan dengan potensi biologis untuk bahasa dan hanya diperuntukkan untuk manusia. Kemudian Pemerolehan dan perkembangan bahasa terjadi, karena adanya potensi biologis tersebut dan juga adanya lingkungan bahasa yang mendorong, serta lingkungan sekitar anak. Pemerolehan dan perkembangan bahasa banyak ditentukan oleh tingkat-tingkat kematangan biologis.

Menurut Chomsky pada tahun (1965) pikiran anak memiliki kemampuan yang diduga seperti PBB menerima masukan berupa ujaran-ujaran dari orang-orang dalam lingkungan terutama oleh ibu-bapak serta anggota keluarga lainnya di rumah. Bahan-bahan masukan itu diolah oleh PBB untuk menemukan kaidah-kaidah bahasa yang terkandung (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik) dan bersifat umum. Kaidah-kaidah yang ditentukan dipergunakan untuk memahami ujaran-ujaran yang kemudian didengar dalam lingkungan.

Kemudian setelah tingkat kematangan biologis sudah memungkinkan anak berbicara (memproduksi bahasa), kaidah-kaidah itu dipergunakan pula untuk memproduksi ujaran-ujaran sesuai dengan tingkat kematangan biologis. Pada jenjang permulaan, misalnya anak baru dapat mengatakan “ma-ma”, ketika melihat ibunya. Ujaran sederhana ini sesungguhnya sudah didasari oleh kaidah-kaidah yang ada di dalam pikiran anak tersebut. Dan karena itu dapat mempunyai makna seperti ujaran orang dewasa.

Ujaran itu misalnya, mungkin berarti “ibu datang” atau “itu ibu”. Walaupun pemahaman pada dasarnya juga termasuk pemerolehan bahasa yang terutama selalu diteliti adalah bagaimana memproduksi bahasa, karena melalui kegiatan ini data-data objektif bahasa diperoleh dan data-data ini berbagai tujuan perkembangan dan penelitian.

2.2.7 Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak

Menurut Chaer bahasa pertama merupakan bahasa ibu, bahasa yang dipelajari oleh seseorang di masa kanak-kanak pada awal pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, pada umumnya bahasa pertama (B1) merupakan bahasa daerah. Beragam bahasa yang ada di Indonesia yang pada umumnya menjadi bahasa pertama seseorang. Bangsa Indonesia memiliki latar belakang budaya, suku, dan kebiasaan tertentu dimasyarakat. Hal ini cenderung mempengaruhi bahasa seseorang, misalnya penggunaan dialek bahasa daerah di Indonesia yang memang bervariasi. Belum lagi adanya persamaan makna atau penafsiran tertentu disuatu daerah satu dengan daerah lainnya. Selain itu, berbeda dengan pasangan orang tua yang berasal dari daerah yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula, dan lingkungan yang berbeda dengan kedua bahasa orang tua nya maka anak akan memperoleh bahasa yang beraneka ragam ketiga bahasa Indonesia diperolehnya disekolah akan menjadi masukan baru yang berbeda pula.

Hal ini pula yang mempengaruhi pada pembelajaran bahasa kedua seseorang. Pemerolehan bahasa kedua dilakukan dengan suatu proses, dibutuhkan perkembangan kanak-kanak tersebut sehingga benar-benar fasih menggunakan bahasa keduanya. Kefasihan seorang anak untuk menggunakan dua bahasa sangat bergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak kefasihan

berbahasa semakin baik (Chaer, 1994:66). Semakin sering penggunaan dan pemakaian bahasa kedua, baik secara formal maupun informal maka hal ini akan membantu pada proses pemahaman dan kefasihan pemakaian bahasa keduanya.

Menurut Chaer (2003:215) misalnya pada hipotesis variasi individual penggunaan monitor yakni seseorang yang menggunakan bahasa tanpa memonitor pemakaian bahasanya akan lebih cepat dalam belajar bahasa. Hal ini seseorang terus menerus menggunakan bahasa tanpa aturan, namun jumlah pemakaian bahasa itu yang dilakukan terus-menerus sehingga proses pemerolehan bahasa akan lebih cepat.

2.2.8 Perkembangan Bahasa Anak

1. Konsep Dasar Perkembangan

Selama hidup manusia tidak pernah statis, sejak lahir sampai meninggal manusia selalu mengalami perubahan. Sehubungan dengan perubahan tersebut dikenal dua macam perubahan yaitu: yang pertama yaitu pertumbuhan yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur dan yang kedua yaitu perkembangan yang diartikan sebagai perubahan kualitatif, perkembangan ini disebut juga sebagai perubahan yang progresif, koheren, dan teratur.

Perubahan yang dialami manusia merupakan intergrasi dari berbagai perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini bergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya. Secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia meliputi empat tipe yaitu: (a) perubahan ukuran yang meliputi perubahan fisik seperti bertambah tinggi, besarnya organ-organ, dan sebagainya. (b) perubahan proporsi, dapat diamati dari perbandingan antara ukuran-ukuran tubuh manusia yang mengalami perubahan. Ada bagian tubuh

yang berkembang pesat, ada pula bagian tubuh yang berkembang lambat dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. (c) hilangnya sifat-sifat atau keadaan tertentu, misalnya hilangnya rambut dan gigi pada bayi, hilangnya sifat-sifat kekanak-kanakan, hilangnya gerakan-gerakan bayi yang tidak bermakna dan sebagainya. (d) munculnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan baru, misalnya munculnya suatu karakteristik-karakteristik seksual, standar-standar moral (dalam Somantri, 2012:01-02).

2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak

Periode-periode perkembangan terdiri dari beberapa macam-macam masa perkembangan. Masa perkembangan anak terdiri dari periode prenatal (sejak konsepsi sampai lahiran), periode infasi (sejak lahir sampai 10-14 hari), masa bayi (sejak usia 2 minggu sampai 2 bulan), masa anak-anak (sejak usia 2 tahun sampai masa remaja), dan terakhir masa pubertas (sejak usia 11 tahun sampai 16 tahun). Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (merupakan perwujudan potensi yang bersifat hereditas) dan hasil proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan). (dalam Somantri, 2012:01-02). Pengertian perkembangan itu sendiri merupakan suatu perkembangan menuju proses yang lebih sempurna, dan lebih baik namun tidak begitu saja berkembang.

Perkembangan menunjukkan pada pola perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Menurut Werner (dalam Monks, 2006:1) selain berkembang manusia juga dapat tumbuh namun tumbuh dalam soal ini adalah berupa pertumbuhan fisik. Namun perkembangan ini menunjuk pada perubahan fisik dan perubahan kompetensi yang dimiliki manusia. Sehubungan dengan itu, bahasa awal yang diperoleh oleh anak masih belum menunjukkan transformasi, yaitu struktur bahasa anak yang

harus lebih mempunyai persamaan dalam struktur dalam dan struktur inti bahasa orang dewasa dari pada struktur yang dipelajari (dalam Monks, 2006:152). Seorang anak dalam memperoleh bahasa pertamanya masih belum jelas dalam mengucapkan kata. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa termasuk dalam alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari untuk melangsungkan hidup. Bahasa sendiri diperoleh anak dengan proses pemerolehan bahasa, yaitu dari orang-orang yang ada di sekitar kita sejak kecil terutama keluarga, orang-orang yang mendidik kita dan masyarakat. Dalam hal ini mengharuskan orang tua, keluarga, masyarakat dan orang yang mendidik kita dari kecil untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar agar anak dapat pula memperoleh bahasa yang baik dan benar pula.

Bahasa pada anak masih bisa diucapkan dengan belum sempurna sehingga pengucapan yang diucapkan oleh anak belum bisa dipahami oleh orang dewasa. Setiap anak harus menguasai semua tingkat-tingkat bahasa, tidak hanya ucapan yang tepat namun juga bagaimana langkah untuk menggabungkan suatu kata menjadi sebuah kalimat untuk mengungkapkan gagasan. Dan terutama seorang ibu atau seorang yang mendidik harus memberikan pelajaran bahasa yang baik dan benar, sehingga pemerolehan bahasa yang didapat anak dapat baik dan benar pula. Anak dapat menggabungkan kata, ucapan yang didapat dari satu kata sampai gabungan kata bisa berbahasa dengan baik.

Sedangkan pandangan yang empiris bertitik tolak pada pendapat pandangan nativisme. Pandangan ini merasa anak masih harus banyak belajar bahasa. Belajar bahasa dapat dilakukan melalui imitasi, belajar model, dan belajar dengan reinforcement. Proses imitasi dapat dilakukan dengan cara anak meniru ujaran yang diucapkan oleh orang tua

nya atau pengasuhnya baik seorang pembantu baik secara langsung ataupun tidak langsung. Proses belajar model dapat dilakukan anak dengan mengikuti apa saja yang diperagakan oleh model (khususnya dalam berbahasa). Model itu dapat dilakukan oleh orang tua atau pengasuhnya yang disebut pembantu. Proses belajar dengan reinforcement dapat dilakukan dengan cara memberikan penguatan pada anak terhadap apa yang sudah dipelajarinya mengenai bahasa (Monks, 2006:156).

3. Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Asrori (2015:187) definisi perkembangan bahasa yaitu seorang ahli psikologi perkembangan dari Illinois State University bernama Laura E. Berk (2009) setelah mempelajari dan meneliti berbagai aspek perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks, namun pada umumnya berkembang pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa kanak-kanak. Pencapaian bahasa yang amat mengesankan pada anak-anak yang sedang belajar berbahasa adalah sedemikian beranekaragamnya dan sedemikian rumitnya sehingga kadang-kadang tampak seperti sesuatu yang ajaib. Dengan berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian para ahli, maka para ahli psikologi, perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perbandingan antara umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu akan dapat disimpulkan bagaimana perkembangan bahasa individu yang bersangkutan.

Menurut Padmonodewo (2008:28) sementara anak tumbuh dan berkembang, produk bahasa mereka meningkat dalam kualitas, keluasan dan kerumitannya. Mempelajari perkembangan bahasa biasanya ditujukan pada rangkaian dan percepatan

perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sejak usia bayi dan dalam kehidupan selanjutnya. Dalam membicarakan perkembangan bahasa terdapat 3 butir yang perlu dibicarakan yaitu: pertama, adalah ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tata bahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata. Walaupun bahasa dan kemampuan berbicara sangat dekat hubungannya, keduanya berbeda. Kemudian yang kedua, adalah terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (understanding) dan pernyataan atau ekspresif (producing). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditunjukkan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain. Dan yang ketiga, adalah komunikasi terdiri atau bicara dalam hati, juga harus dibahas. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan menyelesaikan masalah, dan menyetor gerakan mereka.

Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan komunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat yang menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya melalui percakapan sehari-hari dengan orang tuanya, pengasuhnya, dan lingkungan sekitarnya. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara antara lain dengan bertanya, melakukan percakapan atau

dialog. Melalui bahasa, mendengar, anak akan mampu memahami apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya.

Menurut Brown (2007:36) dalam penelitian Bloom bersama dengan penelitian Jean Piaget, dan Slobin dan lain-lain, memberikan angin baru bagi studi bahasa anak, kali ini berpusat pada hubungan perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa anak pertama. Piaget (1995; Piaget & Inhelder, 1969) menjelaskan keseluruhan proses interaksi anak-anak dengan lingkungan mereka. Menurut Piaget, apa yang anak-anak pelajari tentang bahasa ditentukan oleh apa yang mereka ketahui tentang dunia. “ada dua perintis utama dalam perkembangan bahasa, yang melibatkan urusan fungsi dan bentuk: (1) pada tataran fungsional, perkembangan didorong oleh pertumbuhan kapasitas koseptual dan komunikatif, bersama skema bawaan kongnisi. Dan (2) pada tataran formal, perkembangan didorong oleh pertumbuhan kapasitas perseptual dan kapasitas pemrosesan informasi, beroperasi bersama skema bawaan tata bahasa”. Dua perintis itu adalah Slobin dan Bloom mengemukakan bahwa penjelasan tentang perkembangan bahasa bergantung pada penjelasan kognitif yang melandasi bahasa, apa yang diketahui anak-anak akan menentukan kode yang mereka pelajari untuk berbicara maupun memahami pesan. Maka para peneliti anak-anak mulai meneliti fungsi bahasa yang diperoleh anak-anak, dan hubungan bentuk-bentuk bahasa dengan fungsi tersebut.

Menurut Holzman (dalam Brown, 2008:37) mengemukakan bahwa sistem perkembangan bahasa timbal balik atau (resiprokal) berlangsung antara anak-bayi yang sedang mengembangkan bahasa dan pengguna bahasa mahir (dewasa) dalam sosialisasi-pengajaan-pemeliharaan. Pada jaman sekarang banyak permasalahan dalam pemerolehan bahasa contohnya yaitu dalam kaedah-kaedah tata bahasanya, kosa katanya

dan seluruh pernak-pernik bahasa dan bagaimana menggunakannya secara padu. Faktor-faktor lingkungan sama sekali tidak bisa diabaikan, perilaku perilaku apa saja yang bersifat bawaan secara biologis memang sudah begitu dari sananya perilaku-perilaku apa saja yang dipelajari dan ditanamkan dalam sebuah lingkungan melalui pengasuhan dapat dilihat bahwa pemerolehan bahasa bersifat universal, bahwa setiap anak menguasai bahasa.

Menurut Chaer (2015:230) perkembangan bahasa yaitu anak yang baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant* artinya tidak mampu berbicara. Istilah ini memang tepat jika dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Namun, kurang tepat atau tidak tepat jika dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi sebab meskipun "tanpa bahasa" bayi sudah dapat atau sudah melakukan komunikasi dengan orang yang mengasuhnya. Misalnya dengan tangisan, senyuman dan gerak gerik tubuh. Oleh karena itu, terdapat tahap dalam perkembangan bahasa bayi (anak-anak) dibagi menjadi dua yaitu tahap perkembangan artikulasi dan tahap perkembangan kata dan kalimat. Tahap Perkembangan artikulasi adalah tahap yang dimulai dari sejak lahir sampai kira-kira berusia empat belas bulan sudah mampu menghasilkan bunyi-bunyi vokal "aaa", "eee", "uuu" dengan maksud menyatakan perasaan tertentu. Namun sebenarnya usaha kearah "menghasilkan" bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahiran bayi tersebut. Perkembangan menghasilkan bunyi ini yang disebut sebagai perkembangan artikulasi.

Kemudian pada tahap perkembangan kata dan kalimat yaitu kemampuan bervokal dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna, namun dalam tahap ini dikuasai secara

jenjang dan dalam jangka waktu tertentu. Yaitu yang pertama tahap kata pertama. Menurut Francescato (1968, dalam Purwo 1989) anak mulai belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa memperhatikan fonem kata-kata itu satu persatu, sedangkan menurut Waterson, 1971 (dalam Purwo 1989) anak hanya dapat menangkap ciri-ciri tertentu dari kata yang diucapkan oleh orang dewasa, dan pengucapannya terbatas pada kemampuan artikulasi.

Kemudian tahap kedua adalah kalimat satu kata, dalam hal ini adalah kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Keistimewaan kata-kata yang diucapkan anak biasanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang bermakna. Jadi bicara anak yang pertama kalinya mengandung makna adalah terdiri atas kalimat satu kata. Yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh orang dewasa dan yang didengarnya atau yang sudah diakrabinya seperti mainan, orang, binatang peliharaan, makanan dan pakaian. Kalimat satu kata yang lazim disebut ucapan *Holofrasis* oleh banyak pakar dapat dianggap bukan sebagai kalimat, karena banyak maknanya sukar diprediksikan. Kalimat bagian mereka dalam pemerolehan sintaksis baru dimulai jika anak itu sudah dapat menggabungkan dua buah kata (lebih kurang ketika berusia dua tahun).

Yang ketiga dalam tahap ini adalah kalimat dua kata, yang dimaksud dengan kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan menggabungkan dua kata ini dalam bentuk sebuah kalimat dikuasai anak menjelang usia anak delapan belas bulan. Dalam menggabungkan kalimat dikuasai urutan kata yang terdapat pada bahasa orang dewasa. Selanjutnya tahap terakhir adalah kalimat lebih lanjut, yang artinya di sini setelah

penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata. Menurut Brown konstruksi kalimat tiga kata ini sebenarnya merupakan hasil dari penggabungan atau perluasan dari konstruksi dua kata sebelumnya yang digabungkan. Menjelang usia dua tahun anak rata-rata sudah dapat menyusun kalimat empat kata yakni dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya. Dalam pengasuhannya, ibu-ibu atau pengasuh sering menggunakan pola kalimat “tanya ya-tidak” pada anak usia dua sampai tiga tahun. Pada masa ini perkembangan bahasa anak meningkat dengan pesat terutama karena dalam hal ini ibu ataupun pengasuhnya sering menggunakan pelbagai teknik untuk mengajak anak bercakap-cakap. Sehingga menjelang usia tiga tahun anak sudah dapat mengenal dialog.

Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu menurut Berk (2009) (dalam Asrori, 2015:189) dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu sebagai berikut. Yang pertama adalah fonologi, dalam fonologi berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi pembicaraan bahasa. Mempelajari bagaimana seseorang memperoleh fasilitas kemampuan memahami bunyi kata dan intonasi dalam perkembangan bahasa. Yang kedua semantic, dalam semantik merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Penelitian intensif tentang perkembangan kosa kata pada anak-anak diibaratkan oleh Berk (2009) sebagai sejauh mana kekuatan anak untuk memahami ribuan pemetaan kata-kata ke dalam konsep-konsep yang di miliki sebelumnya meskipun belum tertabelkan dalam diri dan kemudian menghubungkan-menghubungkannya dengan kesepakatan-kesepakatan dalam bahasa

masyarakatnya. Dan yang terakhir pragmatik, dalam hal ini merujuk kepada sisi komunikatif dari bahasa ini yang berkenaan dengan cara-cara menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pragmatik ini, di dalamnya meliputi cara mengambil moment yang tepat mencari dan menetapkan topik yang relevan, mnegusahakan agar benar-benar komunikatif, bagaimana menggunakan bahasa tubuh (gesture), intonasi suara, dan menjaga konteks agar pesan-pesan verbal yang diampaikan dapat dimaknai secara tepat oleh penerimanya.